**MELACAK REPERTOIRE NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI**

**Neisya, M. A. dan Fitria Aprilia, M. Pd.**

**neisya@binadarma.ac.id****,** **fitria\_aprilia@binadarma.ac.id**

 **Abstrak**

Suatu karya sastra tidak dapat dipertentangkan dengan realitas. Fiksi dan realitas ini terhubung karena kehadiran komunikasi. Pembaca dan teks menjadi titik tolak dalam proses komunikasi, sehingga yang menjadi perhatian utama bukan lagi makna teks, melainkan efek teks tersebut. Ahmad Fuadi sebagai pengarang novel Negeri 5 Menara juga memiliki peluang dalam komunikasi pembacaan, antara dirinya dan teks-teks terdahulu. Teks-teks ini kemudian menjadi repertoire yang membentuk karakteristik cerita di dalam novel pertamanya tersebut. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk melacak repertoire apa saja yang menjadi strategi Fuadi dalam menuliskan novel Negeri 5 Menara. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Fuadi menggunakan surah Ar-Rad ayat 11 yang menjelma menjadi mantera Man Jadda Wa Jadda sebagai repertoirenya yang pertama. Kehidupan sosial budaya di kampung halamannya, tepatnya di dekat danau Maninjau, Sumatera Barat pun tak luput menjadi inspirasi di dalam alur kisah novel tersebut. Sementara beberapa aspek di dalam novel Laskar Pelangi seperti penokohan dan julukan tokoh menjadi strategi terakhir penulisan yang diadopsi oleh Ahmad Fuadi di dalam novelnya.

Keywords: Ahmad Fuadi, Negeri 5 Menara

1. **Pendahuluan**
	1. **Latar Belakang**

Ahmad Fuadi merupakan salah satu novelis kenamaan di Indonesia. Karyanya yang paling fenomenal adalah *Negeri 5 Menara* yang dinilai dapat menumbuhkan semangat untuk mengejar mimpi dan berprestasi. Selain sebagai novelis, pria kelahiran Maninjau, Sumatera Barat ini juga menjadi pekerja sosial dan pernah menjadi wartawan untuk Indonesia di Amerika Serikat.

Fuadi menamatkan pendidikan menengahnya di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo di tahun 1992. Ia lantas melanjutkan studinya di Universitas Padjajaran Bandung dengan mengambil jurusan Hubungan Internasional. Setelah itu, ia pun mendapat beasiswa untuk kuliah S2 di School of Media and Public Affairs, George Washington University. Pada tahun 2004, ia kembali mendapatkan beasiswa Chevening untuk belajar di bidang film documenter di Royal Holloway, University of London. Pengalamannya berjibaku dengan pendidikan dan mimpi-mimpi masa kecilnya yang menjadi kenyataan itulah yang kemudian menjadi inspirasi bagi kelahiran novel pertamanya tersebut (dikutip dari *www.biografipedia.com*).

Novel *Negeri 5 Menara* sendiri menceritakan tentang pengalaman masa kecil sang penulis yang yang tak menyangka dan tak percaya bisa menjadi seorang pemuda sukses, persis seperti kehidupan nyatanya. Alif, tokoh utama, adalah seorang pemuda asal Desa Bayur, Maninjau, Sumatera Barat, yang diharapkan bisa menjadi seorang guru agama seperti yang diinginkan oleh kedua orang tuanya. “Amak”, ibunda Alif, menginginkan agar anak-anaknya menjadi seorang yang dihormati di kampung seperti menjadi guru agama.

Penulis mensinyalir, kehadiran novel *Negeri 5 Menara* merupakan hasil resepsi Fuadi sebagai seorang pembaca yang menangkap fenomena kemunculan novel-novel inspiratif serta novel-novel yang berbau islami di tengah pasaran. Faktanya, novel pembangkit semangat seperti *Laskar Pelangi* dan novel bergenre Islami seperti *Ayat-Ayat Cinta* mampu meraup keuntungan yang sangat besar karena sangat diminati oleh banyak pembaca. Melalui memori masa kecilnya di Bukit Maninjau, pengalaman menempuh pendidikan Pondok Pesantren Gontor, hingga kesuksesan yang telah ia dapatkan di kehidupan nyatanya, Fuadi mencoba peruntungannya untuk menuliskan buku yang hampir mirip genrenya dengan novel *Laskar Pelangi* dan *Ayat-Ayat Cinta*.

Dalam istilah Iser (1987) dikatakan bahwa lewat karya fiksinya pengarang ingin menjalin komunikasi dengan mengatakan sesuatu tentang realitas. Menurut Iser fiksi tidak fiksi tidak dipertentangkan dengan realitas. Jadi, dalam hal ini, fiksi dan realitas dihubungkan, karena adanya komunikasi. Pembaca dan teks menjadi titik tolak dalam proses komunikasi, sehingga yang menjadi perhatian utama bukan lagi makna teks, melainkan efek teks tersebut.

Persoalan realitas (fakta) dan fiksi, yang dikemukakan Iser, dalam *Negeri 5 Menara* akan dikaji dalam penelitian ini. Di dalam novel *Negeri 5 Menara*, terkandung realitas yang ada di desa dekat Bukit Maninjau dan Pondok Pesantren Gontor. Sebagaimana yang dikatakan bahwa novel ini terinspirasi oleh kehidupan nyata sang pengarang. Hal tersebut menunjukkan bahwa A. Fuadi sebagai pengarang muda mencoba menjadi penulis yang mengolah sumber sosial-historis-kultural yang ada di sekitar kehidupan Bukit Maninjau dan Pondok Pesantren Gontor melalui pengamatannya menjadi sebuah sarana komunikasi yang terjewantahkan melalui sebuah karya sastra. Hubungan antara fakta dan fiksi ini dapat dilacak dan dijelaskan melalui teori repertoire Iser.

Dalam mengkaji repertoire dan hal-hal yang berkaitan dengan konsep tersebut, penelitian haruslah memanfaatkan teori yang relevan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan teori Respons Estetik Iser yang dijelaskan dalam buku *the Act of reading: A Theory of Asthetic Response*, (Iser, 1987) sebagai pisau analisis.

**1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

 Adapun tujuan penelitian ini terbagi dua yakni tujuan teoretis dan praktis. Tujuan teoritis adalah mengungkapkan repertoire novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi. Sementara tujuan praktis dari penulisan ini adalah memberikan bentuk pemahaman yang dapat digunakan pembaca untuk memahami sebuah teks yang memanfaatkan realitas (fakta) sosial-kultural tertentu sebagai *repertoire* di dalam teks tersebut.

 Manfaat yang dapat diperoleh pembaca dari penelitian ini adalah menambah khasanah pengetahuan tentang novel *Negeri 5 Menara* yang dijadikan objek penelitian. Sedangkan untuk peneliti adalah memperdalam kajian makna teks melalui kerangka berpikir tanggapan pembaca, khususnya repertoire.

**1.3. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah repertoire apa saja yang digunakan oleh A. Fuadi sebagai strateginya dalam menuliskan novel *Negeri 5 Menara*?

**1.4. Metode Penelitian**

 Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode pembacaan. Pembacaan perlu dilakukan untuk menjalin komunikasi antara teks dan pembaca yang dalam hal ini adalah peneliti. Metode seperti ini diungkapkan oleh Iser dalam bukunya *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Repsonse.*

 Komunikasi antara teks dan pembaca harus berjalan secara terus-menerus dan bolak-balik untuk mendapatkan makna teks. Hal ini mengingat bahwa suatu teks hanya akan bermakna apabila mendapat tanggapan dari pembacanya. Proses pembacaan harus dilakukan untuk mendapatkan respon teks jika terjadi komunikasi antara teks dan pembaca. Pembacaan dilakukan untuk menggali makna secara utuh dalam teks dan melacak *foreground* dan *background*, terutama yang berkaitan dengan aspek sosial, dan kultural serta referensi berupa Al Quran yang dimanfaatkan oleh Ahmad Fuadi dalam menciptakan karyanya. Dari proses tersebut diharapkan repertoire teks *Negeri 5 Menara* dapat diungkapkan.

 Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka. Setelah data terkumpul, data diklasifikasikan menurut jenis persoalan sesuai dengan rumusan masalah, yakni bagaimana perwujudan repertoire dalam *Negeri 5 Menara*. Adapun data pendukung ialah berupa teks Al Quran dan referensi mengenai masyarakat Minang, suasana pendidikan di Pondok Pesantren Gontor yang diperoleh melalui buku dan internet dan novel Laskar Pelangi yang diduga memiliki beberapa kesamaan unsur dalam ceritanya.

**1.5. Landasan Teori**

Sastra adalah karya yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, kehidupan dalam isi dan ungkapannya (Sudjiman, 1990: 17). Karya sastra biasanya menampilkan suatu gambaran kehidupan yang didasarkan fakta sosial dan kultural. Karena itu, karya sastra bukan hanya sebagai hasil tiruan realitas kehidupan tetapi merupakan penafsiran-penafsiran terhadap realitas yang terjadi di masyarakat (Esten, 1989:8).

Resepsi pada hakikatnya mengkaji bagaimana pembaca memberi makna terhadap karya sastra yang dibacanya sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan itu dapat bersifat pasif maupun aktif. Tanggapan pasif yaitu bagaiman seorang pembaca dapat memahami karya itu, atau dapat melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya, sedangkan tanggapan aktif berupa bagaimana seorang pembaca merealisasikannya (Junus, 1985:1). Dengan demikian, melalui resepsi pembaca, akan dapat diketahui bagaimana karya sastra dapat berguna bagi sasarannya (Endaswara, 2003:116).

Seger (1978:35) menyebut estetika resepsi sebagai suatu ajaran yang menyelidiki teks sastra dengan dasar resepsi pembaca yang riil dan mungkin terhadap teks sastra. Dengan memperhatikan watak sastrawi sebuah teks, bagi Seger (1978:35), sebuah hipotesis kerja diambil berdasarkan bagaimana pembaca memutuskan suatu nilai bagi teks sastra, apakah dianggap bermutu sastra atau tidak. Dengan demikian, estetika resepsi merupakan bentuk kritik berorientasi pragmatik.

Teori estetika resepsi salah satunya dipelopori oleh Wolfgang Iser (1987) dengan bukunya, *The Act of Reading: A theory of Aesthetic Response*. Ia menaruh perhatian besar pada pentingnya peran pembaca sebagai pemberi makna karya sastra.

Pembaca yang dimaksud oleh Iser bukanlah pembaca konkret individual, melainkan pembaca implisit. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pembaca implisit merupakan suatu instansi di dalam teks yang memungkinkan terjadinya komunikasi antara teks dan pembacanya. Dengan kata lain, pembaca yang diciptakan oleh teks-teks itu sendiri, yang memungkinkan pembaca membaca teks itu dengan cara tertentu.

Iser (1987: 70) juga memperkenalkan konsep repertoire. Repertoire terdiri atas keseluruhan lingkup yang dikenal dalam teks. Repertoire dapat berupa referensi terhadap karya-karya terdahulu, norma-norma sosial dan historis, atau terhadap keseluruhan kultur tempat kemunculan teks. Komponen dasar repertoire muncul dari interaksi antara karya sastra dengan sistem pemikiran historis. Ia memproduksi ulang sesuatu yang familiar tetapi memotongnya untuk validitas baru.

Repertoire teks terbangun oleh materi yang diseleksi dari sistem sosial dan tradisi-tradisi kesusasteraan. Seleksi norma-norma sosial dan alusi-alusi kesusasteraan ini menempatkan karya dalam sebab konteks referensial yang di dalamnya sistem ekuivalensi harus teraktualisasi (Iser, 1987: 86). Iser juga menggunakan istilah strategi untuk menyebutkan suatu fungsi. Strategi itu menurutnya meliputi struktur imanen teks dan tindak-tindak pemahaman yang digerakkan pembaca. Strategi menggerakkan materi teks dan kondisi-kondisi tempat materi itu dikomunikasikan. Holub (1989: 88) menyebut strategi bukanlah suatu teknik-teknik naratif tradisional atau sara teroris yang merupakan fenomena permukaan teks. Strategi adalah struktur-struktur yang mendasari teknik-teknik superfisial yang memungkinkan struktur itu memiliki suatu efek.

Berdasarkan pemaparan teori di atas, dalam penelitian ini akan digunakan teori estetika resepsi yang dikemukakan oleh Iser. Teori dari Iser ini dipilih karena disesuaikan dengan permasalahan yang akan diungkapkan, yaitu meneliti repertoire yang mendukung terciptanya novel “Negeri 5 Menara” karya A. Fuadi. Penerapan teori resepsi dari Iser ini dapat digambarkan dalam bagan berikut:

**Bagan 1**

**Penerapan teori resepsi (repertoire) - Iser**

Teks dari referensi karya terdahulu (novel Laskar Pelangi)

 Memoar Masa Lalu

Pembaca

(A. Fuadi)

Realisasi teks

(Novel Negeri 5 Menara)

**2. Pembahasan**

**2.1. Materi Repertoire dan Perwujudannya dalam Teks Novel *Negeri 5 Menara***

 Novel *Negeri 5 Menara* karya pertama Ahmad Fuadi ini mengungkapkan pesan yang sangat sarat akan inspirasi atau pembangkit motivasi, dilatarbelakangi oleh kehidupan Pondok Pesantren yang bersinggungan dengan Islam. Fuadi dengan indahnya menggambarkan kehidupan di pesantren melalui bekal pengetahuannya mengenai ajaran Islam dan pengalaman pribadinya yang sempat berjibaku dengan kehidupan nyata sebuah pesantren dalam sebuah karya sastra khususnya novel. Dengan bekal pengetahuannya ini, peneliti anggap sebagai landasan awal atau inisiasi bagi Fuadi untuk menulis sebuah karya yang tak jauh settingnya dengan lingkungan sosial sebuah pesantren, yaitu Pondok Madani.

 Dalam menciptakan sebuah karya yang berlatarkan pesantren, tentunya Fuadi memanfaatkan repertoire melalui teks Al Quran serta pengamatannya terhadap realitas yang ada di lingkungannya. Selain bekal yang telah disebutkan sebelumnya, kesamaan pola alur naratif cerita dan penokohan beberapa tokoh dalam novel ini dengan yang terdapat di novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang telah terlebih dahulu terbit empat tahun sebelumnya, membuat peneliti menduga bahwa hasil pembacaan terhadap novel *Laskar Pelangi* pun menjadi repertoire lainnya dalam proses kreatif penulisan Fuadi. Dalam mengungapkan repertoire dalam *Negeri 5 Menara*, maka dalam pembahasan ini akan diuraikan materi repertoire berikut perwujudannya dalam teks novel *Negeri 5 Menara* yaitu tentang satu ayat Al Quran dan kondisi sosial-kultural di Pondok Pesantren.

* + 1. **Referensi Teks QS. Ar-Rad: 11 sebagai Repertoire**

Sebagaimana telah diungkapkan bahwa Fuadi memanfaatkan teks Al Quran dalam menciptakan karya perdananya ini. Melalui tokoh utamanya, Alif, Fuadi mencoba untuk mengetengahkan ajaran Islam yang bersumber dari Al Quran. Hal ini dapat diamati melalui tokoh utama dalam novel yang selalu bersemangat menggelora ketika mengamalkan mantera yang menjadi intisari dari surah Ar-Rad: 11 dari Al-Quran pada saat ia tengah merasa buntu dan hampir menyerah akan keadaan.

Surah Ar-Rad yang tersimbol dari mantera Manjadda Wajada, yang selalu penulis dengungkan setiap saat dalam ceritanya, berbunyi:

*”Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”*.

Hal yang tersirat dari ayat di atas adalah bahwa perwujudan keadaan yang membuahkan hasil adalah kemampuan manusia berikir untuk meyakinkan dirinya yang terbaik sehingga dapat mewujudkan cita-citanya, tentunya sebagai kemurahan Allah SWT. Dalam artian, manusia tidak boleh menyerah dengan tantangan, hambatan dan kesulitan hidup dan harus dijalani dengan rasa optimis. Pengertian ini selaras dengan arti mantera *Manjadda Wajada*, yaitu siapa yang bersungguh-sungguh pasti sukses. Secara tidak langsung, mantera tersebut memacu kita agar tetap mengharap kebaikan dari Allah SWT dan jangan mudah putus asa dalam menghadapi segala cobaan yang diberikan pada kita.

Dari ayat Ar-Rad yang bertransformasi ke dalam mantera *Manjadda Wajada*, dapat ditemukan beberapa cara dalam membangun keyakinan diri ketika cobaan menerpa, yaitu:menghargai diri sendiri dengan wajar, menerima takdir, bertanggung jawab terhadap perilaku, bersikap positif, mampu membaca potensi diri serta bersikap realistis.

Ketujuh resep ampuh di atas, dituangkan oleh Fuadi ke dalam Negeri 5 Menara lewat tokoh rekaan santri Pondok Madani yang bernama Alif Fikri, pemuda yang berasal dari Minangkabau, Bukit Tinggi, Sumatera Barat. Alif yang pada awalnya merasa setengah hati akan keberangkatannya ke Pondok Madani karena cita-citanya untuk menjadi seperti Habibi tertahan demi membahagiakan hati amaknya, merasa seperti tersihir ketika untuk pertama kali diteriakkan dengan lantang dan kencang oleh Ustad Salman, wali kelasnya di tahun pertama. Hal ini bisa dilihat dari penggambaran Fuadi tentang mantera yang dinilainya ajaib ini:

*“Man jadda wajada: sepotong kata asing ini bak mantera ajaib yang ampuh bekerja. Dalam hitungan beberapa helaan nafas saja, kami bagai tersengat ribuan tawon. Kami, tiga puluh anak tanggung, menjerit balik, tidak mau kalah kencang.*

*“Man jadda wajada!”*(2010: 40).

Mantera sakti ini menjadi pelajaran di hari pertama Alif menuntut ilmu di Pondok Madani. Kata mutiara yang sederhana namun kuat dan yang menjadi kompas kehidupan Alif bersama teman-temannya dalam kehidupannya di pesantren kemudian. Mantera ini pun berhasil memberi kekuatan pada Alif di berbagai peristiwa pelik, seperti ketika ia dihukum oleh Kantor Keamanan Pusat akibat terlambat shalat ashar sehabis berbelanja untuk keperluan perlengkapan sehari-hari selama di Pondok Madani.

Puncaknya adalah ketika Alif dan kawan-kawannya sedang menghadapi ujian akhir Pondok Madani. Suasana menegangkan diceritakan oleh Fuadi sebagai berikut:

*“Sejak malam itu, kami bolak-balik membawa berbagai barang mulai buku sampai kasur ke rumah baru kami yang luas: aula. Gedung ini telah memainkan peran penting dalam kehidupan kami. Mulai dari menjadi tempat acara pekan perkenalan PM tig atahun lalu, panggung lomba pidato, saksi kekalahan Icuk Sugiarto, tempat kami menerima tamu-tamu penting sampai menjadi saksi sejarah kehebatan aksi panggung kami di Class Six Show. Kali ini, aula mendapat julukan baru: Kamp Konsentrasi”* (2010: 379).

Adapun mantera Man jadda wajada menjadi penyemangat bagi mereka ketika didera rasa keletihan dan keputus asaan karena bara semangat hampir padam. Fuadi menuliskan:

*“Aula ini terus berdengung dengan ratusan orang yang belajar untuk menghadapi ujian akhir. Semarak dan riuh rendah. Sekilas menyerupai kamp pengungsian para ilmuawan. Ke mana mata aku edarkan, yang tampak adalah meja yang dipenuhi tumpukan buku, gelas kopi dan baju-baju yang digantung dan anak-anak muda yang sibuk berdiskusi bersama atau khusyuk membaca buku pelajaran. Untuk menyemarakkan suasana, kami juga menempelkan spanduk berbagai kata motivasional di dinding aula. Misalnya: “man thalabal ula sahira layali”, buku yang tebal dimulai dari huruf pertama di halaman pertama”, dan tentu saja “man jadda wajada” (2010: 380).*

Penggunaan mantera *Man jadda wajada* di atas sangat telihat difungsikan sebagai pemantik semangat bagi para santri yang sedang menempuh ujian saat itu. Hasilnya pun luar biasa semua satri lulus ujian, baik lisan maupun tulisan kendati ujian itu dirasa sangatlah berat sehingga membuat beberapa murid gugup tidak karuan ketika hari ujian yang disebut oleh warga PM sebagai *“ujian di atas ujian”* (2010: 386) itu tiba. Kemenangan gemilang itu pun digambarkan oleh Fuadi:

 *“Selamat datang para pejuangku. Yang telah sukses berjuang menaklukkan ujian akhir yang panjang...Anak-anakku semua adalah pemenang...”*

 *“Dengan bahagia, selaku pimpinan pondok, saya laporkan bahwa sama sekali tidak ada korban jiwa dalam ujian kali ini,” candanya. Kami tertawa terbahak-bahak.* (2010: 393).

Kutipan di atas seperti ingin meyakinkan pembaca bahwa mantera ajaib itu sangatlah ampuh untuk mengusir rasa lemah semangat seperti yang kerap kali dialami oleh tokoh Alif Fikri. Pengulangan perapalan dan penyebutan mantera ini tidak lain adalah bentuk amalan terhadap surah Ar-Rud: 11 yang mengatakan apabila seseorang ingin merubah nasibnya, maka ia harus mengubahnya sendiri atas seizin Allah. Ahmad Fuadi, melalui referensi QS. Ar-Rud: 11 ini, mencoba untuk menyalurkan energi kepada pembacanya agar ridak pernah berputus asa dalam melangkah. Hal ini pada akhirnya menunjukkan repertoire syair *Man jadda wajada* yang merupakan intisari dari QS. Ar-Rud: 11 dimanfaatkan oleh Fuadi dalam menuliskan novel *Negeri 5 Menara*.

* + 1. **Norma Sosial-Kultural Desa Bayur, Maninjau, Bukittinggi, dan Pondok Pesantren Gontor, Jawa Timur, serta Pemunculannya dalam *Negeri 5 Menara* sebagai Repertoire**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 693), norma sosial secara khusus didefinisikan sebagai konsep yang menata tindakan manusia dalam pergaulan dengan sesamanya. Norma sosial adalah pedoman berperilaku masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Norma akan berkembang seiring dengan kesepakatan-kesepakatan sosial masyarakatnya, sering juga disebut dengan *peraturan sosial*.

Sementara budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk [sistem](http://id.wikipedia.org/wiki/Sistem) [agama](http://id.wikipedia.org/wiki/Agama) dan [politik](http://id.wikipedia.org/wiki/Politik), adat istiadat, [bahasa](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa), perkakas, [pakaian](http://id.wikipedia.org/wiki/Pakaian), [bangunan](http://id.wikipedia.org/wiki/Bangunan), dan karya [seni](http://id.wikipedia.org/wiki/Seni).

Adapun norma sosial dan kultural di keturunan orang Minangkabau disebut adat nagari atau adab. Adab yang pertama, patut kita berkasih-kasihan antara sesama hamba Allah dengan sahabat kenalannya. Adapun adab yang kedua, hormat kepada ibu dan bapak, serta guru dan raja, mamak dan ninik serta orang mulia-mulia. Adapun adab yang ketiga, yang tua wajib dimuliakan, yang muda patut dikasihi, sesama remaja dibasa-basikan (disilakan/dilayani dengan baik). Adab yang terakhir, adab berkorong dan berkampung. Bertolong-tolongan pada jalan kebaikan, jangan bertolong-tolongan pada jalan maksiat.

Sifat dasar masyarakat Minang adalah "kepemilikan bersama". Tiap individu menjadi milik bersama dari kelompoknya. Sebaliknya tiap kelompok itu menjadi milik dari semua individu yang menjadi anggota kelompok itu.

Sementara itu, norma sosial dan kultural di Pondok Pesantren Gontor dipegang kendalinya oleh Lembaga Pengasuhan Santri Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG). Lembaga ini bertugas memperanfungsikan seluruh sektor untuk pendidikan santri. Tugas Pengasuhan Santri adalah memberikan bimbingan, pengajaran, dan pengembangan kepada para santri, yakni pada aktivitas ekstra kurikuler yang meliputi keorganisasian, kepramukaan, bahasa, disiplin, olahraga, ketrampilan, kesenian, akhlak, dan ibadah.

 Di dalam novel Negeri 5 Menara, setting tempat yang digunakan oleh penulisnya adalah sebuah desa kecil bernama desa Bayur, berada di pinggiran Maninjau, Bukit Tinggi, Sumatera Barat. Namun, sebagaian besar berlatarkan kehidupan di sebuah pondok pesantren bernama Pondok Madani (PM).

Latar desa Bayur diceritakan di awal kisah dalam novel ini. Melalui latar ini, peneliti anggap sebagai bentuk penggambaran Fuadi terhadap desa tempat ia dilahirkan dan dibesarkan. Salah satu penggambaran yang diberikan oleh Fuadi adalah:

*“....Kutinggalkan rumah kayu kontrakan kami di tengah hamparan sawah yang baru ditanami itu. Selamat tinggal Bayur, kampung kecil yang permai. Halaman depan kami Danau Maninjau yang berkilau-kilau, kebun belakang kami bukit hijau berbaris-baris.* (2010: 15).

Adapun adab kedua orang keturunan Minang, yaitu menghormati orang tua dan adab ketiga, mengasihi yang lebih muda tercermin dari perilaku Alif, tokoh utama yang merupakan pemuda Minang, ketika menghadapi ibu, ayah dan adik-adiknya:

*“Sebelum meninggalkan rumah, aku cium tangan Amak sambil minta doa dan minta ampun atas kesalahanku. Tangan kurus Amak mengusap kepalaku. Dari balik kacamatanya aku lihat cairan bening menggelayut di ujung matanya.* (2010: 14).

Dari kutipan di atas, pembaca bisa melihat bahwa perilaku Alif sangatlah mencerminkan seorang anak yang sangat hormat kepada ibunya. Hal ini terlihat ketika dengan khidmat ia mencium tangan sang ibu sembari meminta doa dan ampunan kepada Amak yang sangat dicintainya itu.

Sedangkan kekerabatan yang erat antara orang-orang Minang, yang menjadi sifat dasar masyarakatnya, disebut "kepemilikan bersama". Rasa saling memiliki ini menjadi sumber dari timbulnya rasa setia kawan (solidaritas) yang tinggi, rasa kebersamaan, rasa tolong menolong. Rasa solidaritas yang tinggi sesama Minang ini pun bisa dilihat dari gambaran berikut ini:

*“....Tapi Pak Etek Muntak tampaknya punya dedikasi tinggi dalam menghibur penumpang. Beberapa kali dia menurunkan kacamata hitamnya sedikit dan mengintip para penumpang dari kaca spion. Begitu dia melihat banyak penumpang yang lesu dan teler, dia memutar kaset. Bunyi talempong segera membahana, disusul dengan sebuah suara berat memperkenalkan judul kaset...”Inilah persembahan grup Balerong pimpinan Yus Datuak Parpatiah: Rapek Mancik. Rapat Tikus....” Para penumpang bertepuk tangan, sebagian bersuit-suit.* (2010: 17).

Penceritaan di atas sangat berkenaan dengan rasa kebersamaan dan saling berbagi antar sesama orang Minang. Saat mereka lelah dan mabuk darat ketika dalam perjalanan menuju ke Jakarta, sang sopir dengan senang hati menghibur seluruh penumpang yang ada di dalam bus. Ia secara cerdik memilih lakon dongeng yang diceritakan oleh seorang pendongeng kenamaan, dimana dongeng itu menjadi kesenangan masyarakat Minang saat itu.

Seperti yang telah diungkapkan oleh peneliti, Ahmad Fuadi tidak hanya menggunakan norma sosial-kultural masyarakat Minang, tetapi juga yang ada dalam kehidupan pesantren. Penggambaran kehidupan Islami ini bisa dilihat dari kutipan berikut:

*“Pondok Madani memiliki sistem pendidikan 24 jam. Tujuan pendidikannya untuk menghasilkan manusia mandiri yang tangguh. Kiai kami bilang, agar menjadi rahmat bagi dunia dengan bekal ilmu umum dan ilmu agama. Saat ini ada tiga ribu murid yang tinggal di delapan asrama, “ Burhan membuka tur pagi itu dengan fasih.* (2010: 31).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dibuktikan bahwa norma sosial dan kultural baik dalam masyarakat Minangkabau dan dalam kehidupan Pondok Pesantren Indonesia merupakan repertoire yang digunakan oleh penulis novel Negeri 5 Menara dalam menuliskan novel perdananya ini.

* + 1. **Penggunaan Hasil Pembacaan Penulis Terhadap Novel Laskar Pelangi Sebagai Repertoire Novel *Negeri 5 Menara***

Pradopo dalam bukunya *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik dan Penerapannya* menyebutkan bahwa sebuah teks tidak dicipta dalam kekosongan sosial budaya (1999:125). Dalam menciptakan sebuah karya, seorang penulis tidak bisa melepaskan diri dari keadaan sosial budaya pada saat dia mencipta maupun sebelumnya. Sebuah teks lahir sebagai hasil dari transformasi atas teks-teks sumber yang telah ada sebelumnya. Teks yang telah ada ini menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan.

Kecenderungan serupa peneliti temukan dalam novel kajian penelitian ini. Peneliti mendapatkan beberapa kesamaan teks Negeri 5 Menara seperti yang terdapat dalam novel Laskar Pelangi. Kesamaan ini terdapat pada unsur penokohan beberapa tokoh dalam Negeri 5 Menara, dan julukan Sahibul Menara di N5M VS Laskar Pelangi di LP.

* + - 1. **Kesamaan Penokohan dalam Beberapa Karakter LP dalam N5M**

Dalam novel N5M, terdapat beberapa kesamaan karakter yang dimiliki oleh novel LP karya Andrea Hirata. Karakter yang pertama adalah tokoh utamanya, Alif Fikri. Alif digambarkan oleh Fuadi sebagai seorang pemuda desa yang berkeinginan keras untuk menuntut ilmu. Impiannya adalah ke luar negeri demi mencapai cita-citanya sebagai seorang Habibie. Seperti yang dicitrakan oleh penulis:

*“.....Aku ingin kuliah di UI, ITB dan terus ke Jerman seperti Pak Habibie. Kala itu aku menganggap Habibie adalah seperti profesi tersendiri. Aku ingin menjadi orang yang mengerti teori-teori ilmu modern, bukan hanya ilmu fiqh dan ilmu hadits.* (2010:9).

Penggambaran penokohan Alif di atas menggambarkan bahwa Fuadi ingin mencitrakan tokoh utamanya ini sebagai dirinya sendiri, seorang pemuda yang bercita-cita tinggi dan berkemauan keras dalam mengejar ilmu. Hal serupa dapat kita temukan dalam diri Ikal (Andrea Hirata) dalam novel LP. Ikal yang selalu menjadi juara kedua dalam kelasnya dikisahkan sebagai seorang pemuda yang berasal dari keluarga berekonomi menengah ke bawah di sebuah pulau kecil bernama Belitong, namun Ikal tetap memiliki cita-cita yang tinggi untuk kuliah di Sorbonne, Paris, Perancis.

Selain tokoh Alif, tokoh Baso juga memiliki karakter dan kisah yang hampir mirip dengan tokoh Lintang dalam novel LP. Lintang dalam LP digambarkan sebagai tokoh jenius yang sangat ahli dalam matematika. Ia menjadi panutan dan tempat bertanya bagi teman-temannya ketika merasa kesulitan dalam pelajaran. Ia berasal dari keluarga nelayan yang tidak mampu. Penokohan Lintang bisa dilihat dalam kutipan berikut:

*“Ketika aku menyusul Lintang ke dalam kelas ia menyalamiku dengan kuat seperti pegangan tangan calon mertua yang menerima pinangan. Energi yang berlebihan di tubuhnya serta-merta menjalar padaku laksana tersengat listrik. Ia berbicara tak henti-henti penuh minat dengan dialek Belitong lucu, tipikal orang Belitong pelosok.......”* (2008: 12)

Tokoh Baso sendiri merupakan jelmaan dari seorang jenius Lintang. Ia berasal dari keluarga miskin dari Gowa, anak yatim piatu, namun memiliki keamauan belajar yang sangat keras. Baso pun sering dijadikan referensi kawan-kawannya ketika hendak belajar, seperti bahasa Inggris. Fuadi menggambarkan sosok Baso sebagai berikut:

*“Saya berasal dari Sulawesi,” kata Baso Slahuddin yang berlayar dari Gowa. Wajahnya seperti nenek moyangnya yang pelaut ulung, rambut landak, kulit gelap, kalau berjalan seperti terombang-ambing di atas perahu, mengambang dan kurang lurus.”* (2010: 46).

* + - 1. **Laskar Pelangi VS Sahibul Menara**

Judul di atas mengacu pada penemuan peneliti akan hadirnya julukan bagi para kawanan pemuda baik dalam LP maupun N5M. Julukan laskar pelangi diberikan oleh Bu Mus, wali kelas SD Muhammadiyah Gantong, kepada sepuluh anak Belitong yang gemar sekali memperhatikan pelangi, baik dari segi dimensi warna, rupa hingga cerita-verita mitos yang seringkali diceritakan oleh Mahar, salah satu anggota laskar pelangi. Pemberian julukan laskar pelangi digambarkan Hirata sebagai berikut:

*“Tak tahu siapa di antara kami yang pertama kali meulai hobi ini, tapi jika musim hujan tiba kami tak sabar menunggu kehadiran lukisan langit menakjubkan itu. Karena kegemaran kolektif terhadap pelangi maka Bu Mus menamai kelompok kami Laskar Pelangi.”* (2008: 160).

Sementara untuk julukan sahibul menara sendiri didapatkan oleh enam orang pemuda yang menjadi sahabat di Pondok Madani. Julukan ini diberikan oleh kawan-kawan mereka di PM karena kegemaran keenam pemuda tersebut berkumpul di bawah menara masjid Jami PM menjelang maghrib. Penggelaran terhadap enam sekawan itu digambarkan Fuadi sebagai berikut:

*“Saking seringnya kami berkumpul di kaki menara, kawan-kawan lain menggelari kami Sahibul Menara, orang yang punya menara. Dalam bahasa Arab, kata sahibul kerap digunakan untuk menyatakan kepunyaan, misalnya sahibul bait, tuan rumah, atau seperti diriku sering dipanggil sahibul minzdhar, karena memakai kaca mata.”* (2010: 94).

Dari pemberian julukan di atas, peneliti dan pembaca dapat melihat bahwa terdapat kesamaan unsur dalam pemunculannya. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan kolektif para tokoh sekawan dalam kedua novel tersebut sehingga orang-orang terdekat mereka menggelari mereka dengan sebutan terhadap kesukaannya itu, Laskar Pelangi dan Sahibul Menara. Oleh karena itu, kesamaan ini semakin memperjelas bahwa ternyata memang terdapat kesamaan beberapa unsur teks seperti penokohan dan julukan baik dalam novel Laskar Pelangi maupun Negeri 5 Menara.

**3. Penutup**

**3.1 Kesimpulan**

Berdasarkan bebarapa uraian terhadap pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi memiliki hubungan antara fakta dan fiksi. Hubungan antara fakta dan fiksi dapat diuraikan melalui kerangka teori repertoire yang dikemukakan oleh Wolfgang Iser. Selain itu juga, teori repertoire Iser dapat diuraikan melalui efek yang memunculkan teks *Negeri 5 Menara* pada pembaca yang melakukan proses pembacaan.

Keterkaitan antara fakta dan fiksi dalam Negeri 5 Menara dapat diuraikan melalui bukti yang relevan. Dalam hal ini, pengarang meyakini bahwa Ahmad Fuadi memanfaatkan referensi berupa karya terdahulu, yaitu QS. Ar-Rad: 11 dan novel Laskar Pelangi. Selain itu unsur realitas kehidupan nyata sangat terasa dalam penyajian ceritanya karena novel ini memang mengangkat kisah kehidupan dan pengalaman penulis, A. Fuadi, ketika masih berada di Maninjau dan saat menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Modern Gontor, Jawa Timur.

Tokoh Alif yang merupakan manifestasi sosok penulis novel itu sendiri digambarkan selalu bersemangat ketika meneriakkan rapalan mantera *Man jadda wajada*. Dari rapalan inilah repertoire Fuadi mengenai QS. Ar-Rad digunakan sebagai strategi dalam penulisan Negeri 5 Menara. Novel Laskar Pelangi sendiri sangat memiliki andil yang besar dalam proses kreatif Negeri 5 Menara karena novel ini telah menginspirasi penulis untuk menuangkan kembali cerita inspiratif tentang anak kecil yang serupa. Hal yang berbeda hanyalah, setting tempat, waktu dan latar sosial-budaya yang terdapat dalam kedua novel ini. Terkait resepsi hasil pembacaan penulis, peneliti menemukan beberapa fragmen-fragmen yang ditambah dan dikurangi oleh Fuadi dari unsur-unsur yang ada di dalam cerita Negeri 5 Menara.

 Oleh karena itu, fakta yang ada dalam novel ini bukanlah sebuah jiplakan semata. Fakta atau acuan itu muncul dalam novel sebagai suatu bentuk tranformasi dan telah mengalami reduksi atau modifikasi serta telah diolah oleh Ahmad Fuadi berdasarkan perspektifnya yang menjadi tujuannya dalam menciptakan karyanya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Fuadi, Ahmad. 2010. *Negeri 5 Menara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hirata, Andrea. 2008. *Laskar Pelangi*. Jakarta: Penerbitan Bentang.

Iser, Wolfgang. 1987. *The Act of Reading; A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore & London: The John Hopkins University Press.

------------------. 1980. *The Implied Reader*. Baltimore & London: the John Hopkins University Press.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat*. 2008. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Segre, Cesare and Tomaso Kemeny. 1978. *Introduction to the Analysis of the Literary Text*. Bloomington: Indiana University Press.

[*www.biografedia.com/2015/07/biografi-ahmad-fuadi-novel.html?m=1*](http://www.biografedia.com/2015/07/biografi-ahmad-fuadi-novel.html?m=1) diakses pada pukul 10.33 pada tanggal 11 Mei 2016.